



**STRUKTUR BENTUK MUSIK DAN MAKNA SYAIR LAGU
DANGDUT TERPOPULER DI KALANGAN KOMUNITAS
PECINTA DANGDUT “JAMPI” RADIO POP SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Dian Isnadhatul Laili

NIM : 2501411123

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa
tanggal : 5 Januari 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Ketua



Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993911001)

Sekretaris



Drs. Syahrul Syah S., M.Hum. (196408041991021001)

Penguji I



Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A. (197205182005012001)

Penguji II/ Pembimbing II



Dr. Wadiyo, M.Si. (195912301988031001)

Penguji III/ Pembimbing I



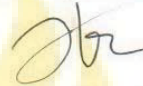
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Desember 2015



Dian Isnadhatul Laili
2501411123

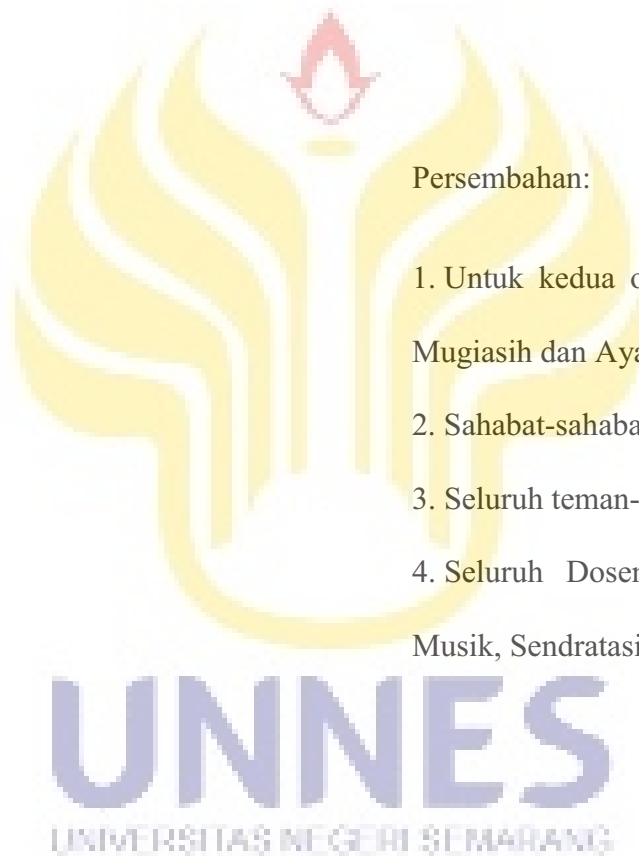


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- “*Make it simple, but significant*” (Don Draper).
- “*Don’t let your happiness depend on something you may lose*” (C.S. Lewis).
- “Musik adalah *passion* dan catatan perjalanan hidup” (Isyana Sarasvati).



Persembahan:

1. Untuk kedua orangtua saya, “Ibu Mugiasih dan Ayah Pardi Yanto”.
2. Sahabat-sahabat terkasih.
3. Seluruh teman-teman Sendratasik.
4. Seluruh Dosen Pendidikan Seni Musik, Sendratasik, UNNES.

SARI

Isnadhatul Laili, Dian. 2015. *Struktur Bentuk Musik dan Makna Syair Lagu Dangdut Terpopuler di Kalangan Komunitas Pecinta Dangdut "Jampi" Radio Pop Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wadiyo, M.Si. Pembimbing II: Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.

Kata kunci: bentuk musik, makna syair, dangdut

Komunitas pecinta dangdut "Jampi" Radio Pop (103,6 FM) Semarang, merupakan salah satu tempat berapresiasi yang dipandang dapat meningkatkan popularitas sebuah lagu dangdut. Masalah dan tujuan dalam penelitian ini yakni menguraikan bagaimana struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas "Jampi".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan musikologis dan sosiologis. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yakni radio Pop Fm Semarang yang beralamatkan di Jalan Gajah Raya No. 20. Sasaran dalam penelitian ini adalah komunitas pecinta dangdut "Jampi" radio Pop Semarang. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teori dan metode. Teknik analisis data menggunakan *Content Analysis* dengan mempertimbangkan data-data yang ada berupa informasi dan informan.

Hasil penelitian berdasarkan analisis tentang bentuk dan struktur harmoni terhadap dua lagu terpopuler yakni lagu "*Edan Turun*" dan lagu "*Salah Tompo*", dapat dijelaskan bahwa kedua lagu tersebut menggunakan tanggana diatonis minor, menggunakan tanda birama 4/4, merupakan bentuk lagu dua bagian (lagu dengan dua kalimat musik), disajikan dengan urutan A, B, A', B', B'. Berdasarkan analisis tentang makna syair, lagu "*Edan Turun*" dan lagu "*Salah Tompo*" memiliki makna "berdakwah" atau memberi nasehat yakni tentang cinta. Konteks makna syair dalam suatu sajian komposisi musik yakni syair yang bernada, menunjukkan bahwa lagu dangdut "*Edan Turun*" dan "*Salah Tompo*" dapat dinikmati, dapat menyentuh rasa, dapat mewujudkan imajinasi serta dapat mewujudkan nilai sosial budaya bagi komunitas "Jampi" Radio Pop Semarang.

Saran terkait penciptaan lagu-lagu bernuansa Jawa Timur-an seperti kedua lagu yang telah diteliti dan dianalisa peneliti, yakni lagu dangdut "*Edan Turun*" dan "*Salah Tompo*" perlu untuk dipertahankan dalam hal penciptaan lagunya yang khas, unik dan kaya akan nilai musikal. Selanjutnya, makna syair yang terdapat pada kedua ini dapat dijadikan acuan diciptakannya lagi lagu-lagu dengan syair berbahasa daerah yang puitis dan bermakna.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dibuat untuk memberikan informasi kepada khalayak terkait struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut. Keterlibatan banyak pihak turut mengiringi proses penulisan skripsi ini, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik.
4. Ibu Dra. Siti Aesijah Ketua Program Studi Pendidikan Seni Musik.
5. Bapak Dr. Wadiyo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan tegas dan memberikan ilmu serta masukan dengan lugas.
6. Ibu Kusrina Widjantje, S.Pd., M.A., Dosen Pembimbing II yang telah mencurahkan dedikasi untuk mengarahkan dan memberikan *support*.
7. Bapak Kusdamara selaku Pimpinan *On Air* serta seluruh staf dan penyiar di Radio Pop Fm Semarang yang telah sangat baik membimbing serta berbagi informasi kepada penulis selama penelitian.
8. Bapak M. Zaenudin selaku Ketua Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi” yang *low profile* dan seluruh Anggota Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi” yang telah berkenan memberikan informasi dengan baik.

9. Bapak Syahrul Syah Sinaga selaku Dosen yang berkenan memberikan kesempatan bagi penulis untuk meminta bimbingan dan pengarahan.
10. Ibu Mugiasih S. Pd dan Bapak Pardi Yanto S. Pd, orangtua yang telah mencurahkan waktu, tenaga, materi, cinta dan doa untuk membekali buah hatinya menyongsong masa depan yang berkah dan membanggakan.
11. Maharani Hares Kaeksi, Rindang Barta Fahrizky, dan Zelika Alin Kuncoro, sahabat yang tulus, rekan berbagi kekuatan inspirasi dan mimpi.
12. Reni Wulansari, Deby Rima Aprisca, Nurratri Widya Pangestika, Atiyatul Farhani dan Zulfia Ulfah sekumpulan manusia yang telah mewarnai 4 tahun masa kuliah dengan hal-hal yang *memorable* dan menyenangkan.
13. Dewi Norma, Florentina Danis, Elfrida Shabriani dan Maya Mustika yang telah memberikan *the power of spirit and unforgettable moments*.
14. Seluruh teman-teman prodi Pendidikan Seni Musik terkasih.
15. Semua pihak yang telah berkenan mendoakan, memotivasi dan berdonasi kebaikan kepada penulis.



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR NOTASI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Struktur dan Bentuk	10
2.2.1.1 Bentuk Lagu Satu Bagian	18

2.2.1.2 Bentuk Lagu Dua Bagian	19
2.2.1.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian	21
2.2.2 Musik	24
2.2.3 Lagu	27
2.2.4 Makna Syair	29
2.2.5 Dangdut	33
2.2.6 Populer	35
2.2.7 Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi” Radio Pop Semarang	36
2.3 Kerangka Berpikir	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Data dan Sumber Data	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	46
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.1.1 Sejarah Radio Pop Semarang	48
4.1.2 Profil Radio Pop Semarang	48
4.1.2.1 Lokasi Radio Pop Semarang	48
4.1.2.2 Program Acara Siaran	52
4.1.2.3 Staf dan Penyiar	54
4.1.3 Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi” Radio Pop Semarang	56
4.2 Struktur Bentuk Musik Lagu Dangdut Terpopuler di Kalangan Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi”	60
4.2.1 Struktur Bentuk Musik Lagu “ <i>Edan Turun</i> ”	62

4.2.2 Struktur Bentuk Musik Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ”	77
4.3 Makna Syair Lagu Dangdut Terpopuler di Kalangan Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi”	89
4.3.1 Makna Syair Lagu “ <i>Edan Turun</i> ”	90
4.3.2 Makna Syair Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ”	100
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	110
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	39
Tabel 3.1 Skema dan Analisis Data	45
Tabel 4.1 Jadwal Program Acara Siaran Pop Hari Senin s.d Sabtu	53
Tabel 4.2 Jadwal Program Acara Siaran Pop Hari Minggu	54
Tabel 4.3 Daftar Staf/ Karyawan dan Penyiar Radio Pop Semarang	55

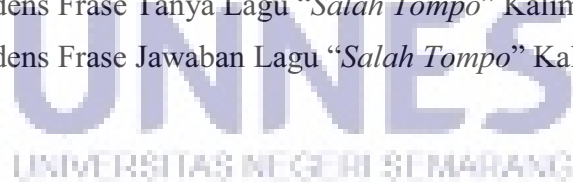


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Logo Komunitas “Jampi”	37
Gambar 4.1 Denah Lokasi Radio Pop Semarang	49
Gambar 4.2 Lokasi Studio Radio Pop Semarang	50
Gambar 4.3 Kabin Siaran Studio Radio Pop	51
Gambar 4.4 Penyanyi Dangdut Ratna Antika	62
Gambar 4.5 Penyanyi Dangdut Wandura dan Suliana	78
Gambar 4.6 Pecinta Dangdut Mendengarkan Lagu “ <i>Edan Turun</i> ”	92
Gambar 4.7 Pecinta Dangdut Menikmati Lagu “ <i>Edan Turun</i> ”	97
Gambar 4.8 Pecinta Dangdut Memaknai Syair Lagu “ <i>Edan Turun</i> ”	99
Gambar 4.9 Pecinta Dangdut Mendengarkan Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ”	103
Gambar 4.10 Pecinta Dangdut Menikmati Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ”	106
Gambar 4.11 Pecinta Dangdut Memaknai Syair Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ”	108

DAFTAR NOTASI

	Halaman
Notasi 4.1 Frase Pertanyaan Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat A	67
Notasi 4.2 Frase Jawaban Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat A	68
Notasi 4.3 Frase Pertanyaan Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat B	69
Notasi 4.4 Frase Jawaban Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat B	70
Notasi 4.5 Progresi Akor Lagu “ <i>Edan Turun</i> ”	71
Notasi 4.6 Kadens Frase Tanya Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat A.....	74
Notasi 4.7 Kadens Frase Jawaban Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat A	75
Notasi 4.8 Kadens Frase Tanya Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat B	76
Notasi 4.9 Kadens Frase Jawaban Lagu “ <i>Edan Turun</i> ” Kalimat B	77
Notasi 4.10 Frase Pertanyaan Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat A	80
Notasi 4.11 Frase Jawaban Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat A	81
Notasi 4.12 Frase Pertanyaan Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat B	82
Notasi 4.13 Frase Jawaban Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat B	83
Notasi 4.14 Koda Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ”.....	83
Notasi 4.15 Progresi Akor “ <i>Salah Tompo</i> ”	84
Notasi 4.16 Kadens Frase Tanya Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat A	86
Notasi 4.17 Kadens Frase Jawaban Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat A	87
Notasi 4.18 Kadens Frase Tanya Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat B	88
Notasi 4.19 Kadens Frase Jawaban Lagu “ <i>Salah Tompo</i> ” Kalimat B	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Studi Dokumen

Lampiran 4 Catatan Lapangan

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Lampiran 6 Surat Penetapan Dosen Pembimbing

Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 8 Foto-foto



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pada saat ini semakin ramai dihiasi beragam seni yang diciptakan oleh makhluk bernama manusia. Manusia adalah makhluk yang *heterogen*. Itulah mengapa karya-karya seni yang dihasilkan manusia baik dari fisik, pemikiran, dan perasaannya juga sangat beragam. Satu dari sekian keberagaman seni tersebut adalah musik.

Musik saat ini telah menjadi sesuatu yang *universal* atau dapat dinikmati semua orang. Berbicara tentang keberagaman, telah dibuktikan melalui wujud nyata meruaknya berbagai *genre* musik yang kemudian berkembang di Indonesia seperti musik blues, reggae, pop, rock, jazz, EDM (*Electronic Dance Music*), keroncong, campursari, dan dangdut yang dengan dahsyat mampu menghipnotis masyarakat Indonesia menjadi semakin bergairah untuk menikmati musik. Salah satunya, musik dangdut lah yang memiliki tingkat popularitas lebih tinggi dibandingkan dengan musik lain yang berkembang di Indonesia. Terbukti padatnya penonton yang berasal dari berbagai kalangan, jenis kelamin, dan rentang usia pada saat ada pertunjukan musik dangdut.

Musik dangdut yang berakar dari musik Melayu pada tahun 1940-an ini, telah berkembang di Indonesia dan mengalami peningkatan yang pesat. Ciri utama musik ini adalah cara bernyanyi dengan cengkok mendayu-dayu serta dengan digunakannya alat musik gendang yang memungkinkan membawa sentuhan

dendang dan joget. Musik ini adalah musik dari bangsa Melayu, namun semakin berkembangnya dunia musik pada saat ini, musik dangdut semakin mempunyai peminat cukup tinggi di Indonesia. Meskipun terkadang banyak masyarakat menilai bahwa musik dangdut adalah musik kampung, hanya dapat dinikmati oleh kalangan menengah kebawah saja, tidak keren atau tidak gaul dan lain sebagainya, tetapi pada kenyataannya sekarang ini popularitas musik dangdut kian meningkat dan telah memikat seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Musik dangdut yang semakin berkembang di Indonesia telah melahirkan pula lagu-lagu dangdut dengan jumlah yang luar biasa banyak. Lagu merupakan rangkaian nada yang dipadukan dengan irama yang harmonis (secara singkat: perpaduan unsur-unsur musik) dan dilengkapi dengan syair. Struktur bentuk musik merupakan pengemasan atau pengolahan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, harmoni, irama dan dinamika). Syair dalam sebuah lagu merupakan puisi yang dinyanyikan. Syair berisi pesan yang ditujukan kepada pendengar dan membuat pendengar seakan-akan terbawa suasana ketika menghayati syair atau lirik lagu yang mereka dengar. Misalnya kesan sedih hingga membuat seseorang menangis ketika mendengarkan lagu dan menghayati syairnya seperti bercerita tentang kesengsaraan, sakit hati, dan kekecewaan. Sebaliknya ketika seseorang mendengarkan lagu dan menghayati syair lagu yang bercerita tentang jatuh cinta, bahagia, dan semangat, kemudian timbul perasaan *real* sesuai syair lagu tersebut yang membuat tersenyum dan tertawa.

Keberadaan musik dangdut yang semakin mewabah di Indonesia, semakin membuat musik dangdut mengepakan sayap popularitasnya di berbagai daerah

mulai Sabang hingga Merauke. Mulai dari kota-kota besar hingga desa-desa di kedalaman, merasakan sentuhan wabah musik dangdut. Salah satunya adalah Kota Semarang, Jawa Tengah yang merupakan kota dengan peminat musik dangdut cukup banyak. Media yang turut andil dalam penyebarluasan musik dangdut hingga ke berbagai wilayah di Indonesia, menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi masyarakat. Televisi, internet, dan radio merupakan media elektronik yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengakses informasi dan popularitas suatu fenomena, dalam hal ini adalah mengenai musik dangdut. Media sangatlah membantu masyarakat luas, salah satunya adalah keberadaan radio yang mempunyai hubungan erat dengan perjuangan bangsa (sejak zaman penjajahan Belanda), merupakan akses termudah bagi masyarakat untuk mendengarkan musik dangdut.

Popularitas lagu dangdut di kalangan masyarakat selalu mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. Keberhasilan lagu dangdut yang populer atau digemari banyak orang dapat ditentukan dari segi struktur bentuk musiknya, makna syair dan penjiwaannya, selera musik masyarakatnya, kuantitas hasil penjualan lagunya, dan pemutaran lagu tersebut melalui berbagai media baik *on air* maupun *off air*. Salah satu media yang memiliki keunggulan dalam hal keberadaannya bagi masyarakat luas untuk berapresiasi dan berpartisipasi, yaitu radio. Betapa tidak, melalui radio, masyarakat luas yang berasal dari berbagai daerah bahkan jarak wilayah yang tidak dekat, dapat saling menyapa atau berkirim salam, berbagi informasi, bahkan jual-beli dan juga melakukan sebuah kegiatan apresiasi terhadap suatu musik.

Radio nomor satu di Kota Semarang berdasarkan hasil *survey AC Nielsen Wave 3* tahun 2012, adalah radio Pop (frekuensi 103,6 fm) adalah satu dari beberapa media elektronik yang mengudarakan musik dangdut sehingga membuka wadah apresiasi bagi masyarakat untuk mendengarkan musik dangdut. Keberadaan radio di Indonesia kini yang semakin mudah untuk diakses masyarakat luas baik melalui radio elektronik, aplikasi radio di *handphone* dan *gadget*, serta melalui radio *streaming* di internet. Radio yang memiliki program acara mayoritas adalah musik dangdut ini, memiliki *fans* atau penggemar yang banyak mulai dari usia remaja hingga lanjut usia yang berada di wilayah Kota Semarang bahkan menjangkau hingga ke Demak, Salatiga, dan lain-lain.

Populernya sebuah lagu dangdut menurut pandangan sekelompok masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu dapat menunjukkan bahwa sebuah lagu dangdut telah memiliki kualitas terbaik diantara yang lainnya. Terpopuler dapat dikatakan sebagai satu yang terbaik diantara sekian banyak. Segi penilaian masyarakat terhadap lagu dangdut hingga menyematkan gelar terpopuler kepada lagu dangdut tersebut dilakukan secara objektif. Kurun waktu untuk menentukan sebuah lagu dinyatakan sebagai lagu dangdut terpopuler akan berbeda-beda seiring dengan kemunculan baru sebuah lagu dangdut berikutnya dan selera musik masyarakat pencintanya yang berubah sewaktu-waktu. Berkaitan dengan penelitian terhadap lagu dangdut terpopuler, peneliti berinisiatif untuk menentukan lagu dangdut terpopuler dengan sistem *weekly update* (pembaharuan mingguan) atau *top ten weekly* (sepuluh terbaik setiap minggu) selama penelitian. *Top weekly*

adalah pencatatan lagu-lagu dangdut yang digemari oleh masyarakat dalam kurun waktu satu minggu.

Satu dari sekian karya seni musik yang kemudian diwujudkan dalam satu buah genre, yakni lagu dangdut, kerap kali mendapat *bully*-an atau diremehkan karena dianggap “kampungan”, sesungguhnya merupakan musik yang mengandung nilai musikal yang tinggi dan memiliki keunikan yang khas. Lagu dangdut memiliki struktur bentuk musik yang terdiri dari bentuk lagu, motif, frase, kalimat dan struktur harmoni yang jika diuraikan lebih *detail* akan memberikan suatu sudut pandang baru kepada para penikmat musik, terutama bagi para penikmat musik yang kurang menyukai musik dangdut. Analisis terhadap lagu dangdut akan menguraikan unsur-unsur musikal dalam lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

Makna syair dalam lagu dangdut terkadang menjadi suatu fenomena kontroversial yang acapkali menyita perhatian masyarakat. Beberapa orang menilai bahwa syair yang terdapat pada lagu-lagu dangdut mengandung unsur pornografi dan lain sebagainya. Asumsi negatif dari masyarakat tersebut tidak menutup kemungkinan jika akan lebih banyak orang yang akan “menghujat” lagu dangdut dibandingkan menyukainya. Tak semua lagu dangdut syair lagunya dikaitkan dengan unsur pornografi, *norak*, atau “aneh-aneh”. Melalui pengkajian tentang makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut ‘Jampi’ radio Pop Semarang, peneliti akan menyampaikan uraian menggunakan teori-teori dari para ahli yang relevan.

Berpangkal dari uraian di atas, untuk itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Struktur Bentuk Musik dan Makna Syair Lagu Dangdut Terpopuler di Kalangan Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi” Radio Pop Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, ada dua masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni; 1) Bagaimanakah struktur bentuk musik pada lagu-lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang? 2) Bagaimanakah makna syair yang terdapat dalam lagu-lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang dikemukakan, dapat disampaikan tujuan penelitian ini, yakni; 1) Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah struktur bentuk musik pada lagu-lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah makna syair yang terdapat dalam lagu-lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berpangkal dari tujuan penelitian yang telah diuraikan mengenai struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, dapat disampaikan mengenai

manfaat dari hasil penelitian ini. Manfaat yang disampaikan ada dua yakni manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis memberikan informasi mengenai struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang untuk dikaji lebih luas dan lebih dalam untuk kepentingan akademik, oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Manfaat praktis dari hasil penelitian tentang struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang, masyarakat luas komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, pencipta lagu “*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*”, serta penyanyi yang mempopulerkan lagu “*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*”.

Bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta informasi tentang struktur bentuk musik dan syair lagu dangdut di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana mengetahui struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang. Bagi Komunitas Pecinta Dangdut radio Pop Semarang, pencipta lagu “*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*”, serta penyanyi yang mempopulerkan lagu “*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*”, hasil penelitian ini dapat membantu terkait publikasi dan eksistensi komunitas, tokoh, maupun kedua lagu tersebut kepada khalayak.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi terbagi menjadi 3 bagian yaitu; 1) Bagian awal, 2) Isi, dan 3) Bagian akhir. Bagian awal skripsi yang berisi judul skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, dan sari. Bagian isi terdiri atas; 1) BAB I Pendahuluan, 2) BAB II Landasan Teori, 3) BAB III Metode Penelitian, 4) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, 5) BAB V Penutup. Bagian akhir skripsi merupakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian skripsi.

Bab I merupakan Pendahuluan yang memuat; (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Sistematika Skripsi. BAB II yakni Landasan Teori, berisikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan peneliti dalam skripsi. Landasan teori dalam penelitian ini menguraikan teori-teori tentang pengertian struktur, pengertian bentuk musik, pengertian syair lagu, pengertian musik dangdut, pengertian analisis musik, komponen bentuk musik, dan komponen syair lagu. BAB III merupakan Metode Penelitian, berisi tentang cara-cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan *research* yakni : Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Dokumentasi, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data. BAB IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, yakni menguraikan deskripsi gambaran umum, hasil penelitian, dan pembahasan terkait penelitian skripsi. BAB V ialah Penutup yang berisikan Simpulan dan Saran terhadap hasil penelitian dan pembahasan. Bagian akhir pada sistematika skripsi berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian berjudul *Lagu Daerah Jawa Karya Nartosabdho dan Manthous: Kajian Tentang Bentuk Musik dan Pesan Lagunya*, yang dikaji oleh Wadiyo bersama kawan-kawan (2008), juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengenai bentuk musik dan pesan lagu. Objek penelitian yang telah dilakukan adalah lagu daerah jawa karya Nartosabdho dan Manthous, sedangkan berbeda dengan objek penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni penelitian berjudul *Musik Dangdut: Suatu Kajian Bentuk Musik* yang dikaji oleh Siti Aesjah dan Moh. Muttaqin pada tahun 2010. Objek primer penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang kajian bentuk musik dangdut. Penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki objek atau fokus permasalahan yang sama untuk diangkat menjadi suatu kajian penelitian yakni tentang analisis bentuk musik dangdut. Fokus permasalahan dalam penelitian yang sudah dilakukan memiliki hubungan erat dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pengkajian struktur bentuk musik, dalam hal ini adalah musik dangdut.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Struktur dan Bentuk

Wikipedia memuat bahwa struktur benda adalah sifat fundamental bagi setiap sistem yang dalam penggunaannya sering dapat dipertukarkan dengan kata-kata. Menurut Prof. Benny H. Hoed, struktur adalah bangun (teoritis) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Struktur> diunduh pada 20 Februari 2015). Sedangkan menurut Jamalus (1988:35), struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna.

Struktur musik dapat diartikan sama dengan bentuk musik yaitu cara suatu musik disusun atau dikomposisikan dengan merangkaikan unsur-unsur musik sebagai alas fundamentalnya untuk kemudian dibentuk/ disatukan dan menjadi kesatuan musik yang dapat dinyanyikan, dibaca (notasi dan syairnya), dan didengarkan.

Bentuk musik meliputi bentuk musik iringan dan bentuk lagu. Bentuk musik iringan berkaitan dengan instrumen (alat musik) mulai dari nama, cara memainkan, hingga fungsinya dalam sebuah penyajian musik sebagai musik pengiring. Bentuk lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988:35). SJ Prier (1996:2) menyatakan bahwa bentuk musik (*form*) adalah suatu gagasan/ ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide

tersebut mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.

Bentuk musik dapat dilihat sebagai ‘wadah’ yang ‘diisi’ oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup. Berikut adalah beberapa istilah musik yang sangat berhubungan erat dengan struktur bentuk musik menurut Prier (1996:2), yakni: 1) kalimat/ periode (*Satz*), 2) motif lagu, 3) simetri, 4) titik, 5) koma dan 6) *frasering* (pengalimatan).

Pertama, kalimat atau periode merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang memiliki satu kesatuan. Kesatuan tersebut tampak pada akhir kalimat, urutan akor tertentu, dan pada simetri kalimat. Akhir kalimat akan memberikan kesan ‘selesai suatu’, karena melodi masuk dalam salah satu nada akor Tonika (namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain, seperti akor Dominan misalnya). Pada urutan akor tertentu dapat menciptakan dan memberikan kekhasan terutama pada akhir kalimat musik. Ilmu bentuk musik memakai sejumlah kode untuk memperlihatkan struktur musik. Kalimat atau periode memakai kode huruf besar (A, B, C, dsb). Bila sebuah kalimat atau periode diulang dengan disertai perubahan dalam pelaksanaannya, maka huruf besar disertai dengan tanda aksentuasi (') misalnya A B A'.

Biasanya sebuah kalimat musik atau periode terdiri dari dua anak kalimat atau disebut dengan frase (*phrase*). Terdapat dua jenis anak kalimat musik dalam ilmu bentuk musik, yakni anak kalimat pertanyaan dan anak kalimat jawaban. Pertama, anak kalimat pertanyaan/ anak kalimat depan/ frase *antecedens* (*question/ Vorsatz*) merupakan awal kalimat terdiri atas sejumlah birama

Motif terbentuk oleh dua nada atau lebih untuk mengisi ruang birama. Pada umumnya, motif memenuhi dua ruang birama, namun terdapat pula motif yang hanya memenuhi satu ruang birama (*motif birama*) dan motif yang hanya memenuhi satu hitungan saja (*motif mini/ motif figurasi*). Nada-nada di antara nada akhir motif yang satu dengan awal motif berikutnya disebut *nada jembatan*. Terdapat motif yang memenuhi seluruh kalimat pertanyaan atau seluruh kalimat jawaban atau disebut dengan *motif panjang*. Setiap motif diberi suatu kode, biasanya mulai dengan 'm', motif berikutnya diberi kode 'n'. Setiap pengulangan motif dengan perubahan sedikit diberi kode 'm1', 'm2', 'n1', 'n2', dan seterusnya.

Menurut Prier (1996:26), sesuatu yang hidup, seperti sebuah melodi, hanya dapat dianalisis dalam konteks keseluruhan. Tujuan analisis bukan untuk memotong-motong sebuah lagu sehingga setiap nada dapat digolongkan dalam motif ini atau itu. Hendaklah dalam suatu analisis untuk selalu menjaga atau melihat keseluruhan tentang kedudukan sebuah motif dalam arus melodi, pengabdian motif dalam membangun busur kalimat, kedudukan motif dalam urutan akor/ kadens/ harmoni lagu, hubungan motif dengan syair lagu.

Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus dikembangkan, dimainkan dan diolah. Mengolah motif bertujuan untuk mempersatukan keutuhan sebuah lagu atau musik. Salah satu cara untuk mencapai persatuan/ keutuhan lagu tersebut yakni dengan melalui ulangan motif pada saat tertentu. Terdapat tujuh cara pengolahan motif menurut Prier (1996:27), antara lain:

1. Ulangan Harariah

Pengulangan harariah berarti pengulangan tanpa variasi. Pengulangan secara harariah dapat terjadi secara langsung (berurutan) dan dapat pula terjadi secara tidak langsung pada saat lain di dalam lagu yang sama. Maksud dari pengulangan harariah yakni untuk mengintensipkan suatu kesan, menegaskan suatu pesan dan bersifat mengingatkan kembali. Motif langsung diulang secara harariah menjadi motif yang sama atau tanpa variasi. Maksud dari pengulangan harariah adalah untuk meningkatkan perhatian.

2. Ulangan pada Tingkat Lain (*Sekuens*)

Ulangan pada tingkat lain atau *Sekuens* merupakan suatu pengulangan dengan variasi yang mudah. Dua macam *Sekuens* yang terdapat pada sebuah pengulangan di dalam lagu, yakni *Sekuens* naik (motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi) dan *Sekuens* turun (motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih rendah).

Sekuens naik adalah pengulangan motif dengan tingkat nada yang lebih tinggi dari motif sebelumnya, namun kedudukan nada harus sesuai dengan tangga nada dan harmoni lagu. Motif dengan tingkat nada yang lebih tinggi merupakan suatu peningkatan atau ulangan dari motif sebelumnya pada tingkat kuart atas.

Sekuens naik sering terdapat pada kalimat pertanyaan.

Sekuens turun adalah pengulangan motif dengan tingkat nada yang lebih rendah dari motif sebelumnya, namun kedudukan nada harus sesuai dengan tangga nada dan harmoni lagu.

Pengulangan pada motif kedua dan motif ketiga yang masing-masing terletak satu tingkat lebih rendah daripada motif pertama, memberikan kesan ‘mengendurkan ketegangan’. *Sekuens* turun sering terdapat pada kalimat jawaban. Terdapat pula *sekuens* turun namun tidak langsung mengikuti induknya atau berurutan, melainkan terdapat pada kalimat kedua sebuah lagu akan tetapi masih dalam lagu yang sama.

Meskipun disisipi motif lain pada lagu tersebut, namun *sekuens* naik dan turun tidak kehilangan sesuatu dari daya peningkatan atau pengenduran ketegangan. Akhir motif pertama adalah nada *do sol*, kemudian terjadi perubahan pada motif kedua yakni akhir motif menjadi nada *si la*.

3. Pemerbesaran *Interval (Augmentation of the ambitus)*

Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah pula beberapa *interval* berturut-turut. Salah satu *interval* dapat diperbesar dalam pengulangannya. Kesan yang ingin ditunjukkan oleh pengarang kepada pendengar adalah menciptakan suatu peningkatan ketegangan, membangun ‘busur’ kalimat. Kalimat pengolahan semacam ini biasanya dapat dijumpai di bagian kalimat pertanyaan atau juga pada pengulangan kalimat bagian ‘A’ dalam lagu dengan bentuk urutan A B A’.

Apabila terdapat motif yang cukup panjang dalam sebuah lagu, teknik pemerbesaran *interval* sering dicampur dengan teknik *sekuens* naik. Meskipun terdapat *interval* yang menjadi lebih kecil (*terts* menjadi *sekon*), namun *interval* terakhir dalam setiap motif secara konsekuen diperbesar (*terts -kuart -kuint*).

4. Pemerkecilan *Interval (Diminuation of the ambitus)*

Pemerkecilan adalah lawan kata dari pemerbesaran. Tujuan dari memperkecil motif *interval*, adalah untuk menciptakan suatu penurunan ketegangan atau mengurangi ketegangan serta memperkecil ‘busur’ kalimat. Pemerkecilan *interval* biasanya terdapat dalam kalimat jawaban. Berbeda dengan pemerbesaran *interval*, biasanya pemerkecilan *interval* tidak terjadi berulang-ulang (hanya satu kali diulang). Hal tersebut pun biasanya tidak terjadi dalam satu kalimat, namun pada jarak tertentu sebuah kalimat lagu.

5. Pembalikan (*Inversion*)

Setiap *interval* naik kini dijadikan *interval* turun; dan setiap *interval* yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas. Dapat dilihat bahwa artinya, besar *interval* (*kuart – sekon – sekon*) dan iramanya dari motif induk tetap sama dalam pembalikannya, namun nada permulaan tidaklah harus sama.

Apabila pembalikannya bebas, maka besarnya *interval* tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu; asalkan arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli atau motif induknya. Salah satu contoh lagu untuk mempelajari penggunaan pembalikan motif adalah lagu “Indonesia Bersatulah” karangan A. Simanjutak.

6. Pemerbesaran Nilai Nada (*Augmentation of the value*)

Telah dijelaskan pada butir ketiga yakni tentang pemerbesaran *interval* (*augmentation of the ambitus*) yang merupakan pengolahan melodis suatu lagu. Kini, dalam pemerbesaran nilai nada, yang diubah adalah irama motifnya.

Masing-masing nilai nada digandakan dan tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama.

7. Pemerkecilan Nilai Nada (*Diminuation of the value*)

Sejajar dengan pemerbesaran nilai nada terdapat pula teknik sebaliknya yakni pemerkecilan nilai nada, artinya: nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah. Nilai nadadibagi menjadi dua, sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan atau ketukannya tetap sama (M.M.).

Point ketiga dalam istilah-istilah musik menurut Prier, yakni simetri (susunan atau aturan yang membentuk suatu musik untuk dapat dinikmati, tentu harus memiliki keseimbangan atau ‘nafas’ atau bagian-bagian yang sama panjangnya). Simetri memiliki arti bahwa *satu kalimat* atau *frase* dengan misalnya 8 ruang birama dibagi dalam 2 bagian yang sama panjangnya yakni 4 birama pertama disebut pertanyaan atau kalimat depan, 4 birama berikut disebut jawaban atau kalimat belakang. Lebih khusus lagi, dalam *kalimat pertanyaan/ jawaban* dengan misalnya 4 ruang birama dibagi dalam 2 bagian yang sama panjangnya yakni 2 birama pertama disebut potongan/ motif pertama 2 birama berikut disebut potongan/ motif kedua.

Istilah keempat, yakni titik. Titik merupakan perhentian di akhir kalimat pada nada yang biasanya ditahan pada hitungan berat dan disertai dengan akor Tonika yang menimbulkan kesan ‘selesailah sesuatu’. Istilah berikutnya, yang kelima, yaitu koma. Koma adalah perhentian di tengah kalimat pada akhir pertanyaan atau kalimat depan atau frase *antecens*. Nada yang menandai akhir

kalimat pertanyaan biasanya ditahan dan disertai dengan akor Dominan yang menimbulkan kesan ‘belum selesai’ atau ‘dinantikan’.

Istilah yang terakhir atau yang keenam adalah *frasering* atau pengalimatan, yakni usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat dalam suatu musik. Meliputi struktur makro yakni pada akhir masing-masing anak kalimat/frase (‘mengambil nafas panjang’ di tempat ‘koma’ atau ‘titik’), dan struktur mikro yakni pada akhir masing-masing motif (‘mencuri nafas’ di akhir potongan/motif).

Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu atau bentuk bait (*liedform*). Bentuk tersebut memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan. Menurut jumlah kalimat, bentuk lagu dibedakan menjadi tiga yakni (1) Bentuk lagu satu bagian; (2) Bentuk lagu dua bagian; dan (3) Bentuk lagu tiga bagian.

2.2.1.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Bentuk lagu satu bagian adalah lagu dengan satu kalimat atau periode (Prier 1996:5). Contoh lagu dengan bentuk satu bagian adalah “Bagimu Negeri” ciptaan Kusbini. Lagu “*Bagimu Negeri*” dapat dituliskan dengan A (a a’), yang berarti bahwa lagu tersebut terdiri atas 1 kalimat saja (diberi kode A), dan pertanyaan (diberi kode a), serta jawaban yang hampir sama (diberikan kode a’). Bentuk lagu “Bagimu Negeri” merupakan bentuk lagu yang terdiri dari kalimat dengan ‘koma’ dan ‘titik’.

2.2.1.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Bentuk lagu dua bagian adalah lagu dengan dua kalimat/ periode yang berlainan (Prier 1996:7). Bentuk ini merupakan bentuk lagu yang paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari, seperti lagu anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental untuk iringan tari, dan sebagainya. Contoh lagu dengan bentuk lagu dua bagian adalah “*Satu Nusa Satu Bangsa*” ciptaan L. Manik.

Lagu “*Satu Nusa Satu Bangsa*” dapat dituliskan dengan kode A B, yang berarti terdiri dari dua kalimat atau periode yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian dapat disusun dan diurutkan dalam pelaksanaan kalimat musiknya dengan beberapa kemungkinan. Berikut beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan dalam mengurutkan kalimat untuk bentuk lagu dua bagian:

1. A B : Dari kalimat A langsung dilanjutkan ke kalimat B lalu berhenti.
2. A A B : Lagu kalimat A diulang persis sama (biasanya melodinya sama hanya syair yang berbeda) lalu masuk ke kalimat B.
3. A A' B : Lagu kalimat A diulang dengan variasi (maka kodenya A'), lalu masuk ke kalimat B.
4. A B B : Dari kalimat A langsung masuk ke kalimat B lalu mengulangi kalimat B (biasanya melodinya sama hanya syair yang berbeda).
5. A B B' : Dari kalimat A langsung masuk ke kalimat B lalu mengulangi kalimat B dengan variasi (maka kodenya B').
6. A A B B' : Lagu kalimat A diulang tanpa variasi, masuk kalimat B, kemudian kalimat B diulang dengan variasi (maka kodenya B').

Kalimat musik memiliki perbedaan dalam motif, irama, melodi, dan harmoni. Meskipun berbeda, terdapat unsur yang sama dalam penyusunan kalimat-kalimat tersebut. Dalam ilmu bentuk musik, kode yang dipakai untuk menunjukkan istilah-istilah yang perlu diketahui dalam menyusun kalimat untuk bentuk lagu dua bagian, antara lain:

- a = pertanyaan kalimat A
- x = jawaban kalimat A
- b = pertanyaan kalimat B
- y = jawaban kalimat B

Kode-kode tersebut dipakai apabila dari a, x, b dan y memiliki perbedaan yang sangat mencolok (motif, irama, melodi dan harmoninya). Apabila terdapat variasi tetapi masih memiliki kesamaan dalam pengulangan sebuah potongan atau motif kalimat, maka kode yang dipakai adalah tanda aksen (').

Berikut kemungkinan-kemungkinan untuk menyusun kalimat dalam bentuk lagu dua bagian.

1. A (ax) B (by) : Dalam susunan ini tidak terdapat suatu pengulangan lagu, semua potongan kalimat (motif) berbeda satu sama lain.
2. A (ax) B (ay) : Dalam susunan ini kalimat A diulang sebagai pertanyaan untuk kalimat B, sedangkan jawabannya lain-lain.
3. A (ax) B (bx) : Jawaban kalimat A diulang sebagai jawaban kalimat B, namun pertanyaannya berbeda-beda.
4. A (ax) B (ba') : Di sini dipertanyakan kalimat A dipakai sekali lagi sebagai jawaban untuk kalimat B (dengan variasi).

5. A (aa') B (by) : Pengulangan hanya terdapat pada kalimat A (pertanyaan diulang dengan variasi sebagai jawaban).
6. A (aa') B (bb') : Pengulangan dilakukan dua kali pada kalimat A dan kalimat B secara bervariasi sebagai jawaban.
7. A (aa') B (ba') : Pertanyaan kalimat A dipakai pula sebagai jawaban kalimat A maupun kalimat B (dengan variasi).
8. A (ax) b (bb') : Pengulangan hanya terdapat pada kalimat B (pertanyaan diulang sebagai jawaban dengan variasi).

2.2.1.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Bentuk lagu tiga bagian yakni lagu dengan tiga kalimat atau periode yang berlainan (Prier 1996:12). Lagu berbentuk tiga bagian lebih panjang (24 atau 32 birama) dibandingkan bentuk lagu dua bagian (16 atau 24 birama). Lagu dengan bentuk tiga bagian memiliki lebih banyak variasi dan kontras dibandingkan dengan bentuk lagu dua bagian. Dilain sisi, semakin banyak kekayaan variasi tersebut, semakin kabur pula persatuan lagu. Kebanyakan lagu yang berbentuk tiga bagian, kalimat pertama (A) diulang kembali dengan atau tanpa variasi sesudah kalimat kedua (B). Hanya sedikit lagu yang memakai tiga kalimat yang berlainan/ kontras (A B C). Contoh lagu dengan bentuk tiga bagian yakni lagu “Bangun Pemuda Pemuda” karya A. Simanjutak.

Lagu “*Bangun Pemuda Pemuda*” memiliki tiga kalimat yang berbeda-beda, namun pada kalimat B diakhiri dengan suatu kadens setengah (*half cadence*) sebelum beralih ke kalimat C. Terdapat tempat untuk bermodulasi dalam lagu “Bangun Pemuda Pemuda”, yakni pada akhir bagian kalimat pertama (A) birama

7-8. Kalimat B biasanya tidak bermodulasi Dominan, akan tetapi diakhiri dengan koma atau *half cadence* bukan diakhiri dengan titik. Hal ini merupakan pengecualian dari aturan yang menyatakan bahwa sebuah kalimat harus ditutup atau diakhiri dengan titik, karena jika di akhir kalimat B diakhiri dengan titik, maka menimbulkan kesan seakan-akan lagunya sudah selesai, padahal masih dilanjutkan dengan kalimat C.

Lagu berbentuk tiga bagian memiliki perbedaan dengan lagu berbentuk satu dan dua bagian, terlihat adanya modulasi di akhir suatu kalimat lagu. Berikut beberapa urutan kalimat yang mungkin terdapat pada bentuk lagu tiga bagian (tanda (*) berarti kalimat ini diakhiri dengan modulasi)

1. A B A : Kalimat pertama diulang tanpa perubahan atau variasi sesudah kalimat kedua, namun pada kalimat B mengalami modulasi, sehingga dapat dituliskan A B* A.
2. A B A' : Kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat kedua, namun pada kalimat A mengalami modulasi, sehingga dapat dituliskan A* B A'.
3. A A' B A' : Kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat pertama maupun kalimat kedua, namun pada kalimat B mengalami modulasi, sehingga dapat dituliskan A A' B* A'.
4. A B C : Tidak ada pengulangan pada setiap kalimat, namun kalimat A mengalami modulasi, sehingga dapat dituliskan A* B C.
5. A A' B C C : Kalimat pertama diulang dengan variasi, kalimat ketiga diulang tanpa variasi.

Seperti pada lagu berbentuk dua bagian, dalam susunan kalimat lagu berbentuk tiga bagian, ada beberapa kode yang harus diketahui, antara lain:

- a = pertanyaan kalimat A
- x = jawaban kalimat A
- b = pertanyaan kalimat B
- y = jawaban kalimat B
- c = pertanyaan kalimat C
- z = jawaban kalimat C
- ' = pengulangan dengan variasi

Berikut beberapa kemungkinan untuk mengetahui susunan kalimat dalam lagu bentuk tiga bagian:

1. A (ax) B (by) C (cz) : Tanpa ada pengulangan sama sekali dalam ketiga kalimat. Setiap kalimat pertanyaan dan jawaban memiliki motif berbeda.
2. A (aa') B (bb') C (cc') : Terdapat pengulangan dalam setiap kalimat namun pengulangan tersebut memiliki variasi.
3. A (aa') B (by) C (cc') : Terdapat pengulangan dengan variasi pada kalimat A dan kalimat C.
4. A (ax) B (bb') C (cz) : Terdapat pengulangan dengan variasi pada kalimat B.
5. A (aa') B (bb') A (aa') : Terdapat pengulangan pada kalimat A setelah kalimat B (terdapat pula variasi dalam setiap kalimat).
6. A (ax) B (by) A (ax) : Kalimat A dan kalimat B berbeda-beda, tetapi kalimat A mengalami pengulangan setelah kalimat B.

7. A (ax) A (ax) B (by) A (ax) : Kalimat A mengalami pengulangan sebelum dan sesudah kalimat B (tanpa variasi tetapi setiap kalimat memiliki motif yang berbeda-beda).
8. A (ax) A (ax') B (by) A (ax') : Terdapat pengulangan dengan variasi pada kalimat A sebelum dan sesudah kalimat B (bentuk susunan ini paling banyak diterapkan pada lagu diantara susunan-susunan bentuk lagu tiga bagian yang lainnya).

2.2.2 Musik

Musik berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan (Banoe 2003:288). Menurut Jamalus (1988:1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Pembentukan musik secara utuh disusun dari penggabungan atau pengkombinasian unsur-unsur dan struktur musik yang terkait kuat satu dan yang lainnya. Unsur musik dapat dikelompokkan menjadi unsur-unsur pokok dan unsur-unsur ekspresi. Beberapa hal yang menempati unsur-unsur pokok dalam suatu musik antara lain: Irama, Melodi dan Harmoni. Sedangkan unsur-unsur ekspresi dalam suatu musik antara lain: Tempo, Dinamika dan Warna nada.

Menurut Jamalus (1988:7), irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik. Kemudian ditambahkannya (1988:8), irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-

macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang-kadang dirasakan dan didengar, atau dirasakan dan dilihat, ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa irama adalah urutan rangkaian gerak dalam sebuah musik atau lagu yang membentuk pola dan bergerak teratur sehingga menciptakan bunyi dalam lagu yang indah didengar, dinikmati dan dirasakan.

Jamalus (1988:16) mengatakan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa melodi merupakan rangkaian nada-nada yang teratur dan tersusun oleh irama yang dilagukan untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan.

Menurut Jamalus (1988:30), harmoni atau paduan nada adalah bunyi gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya dan dibunyikan secara serentak. Dasar dari paduan nada tersebut ialah trinada. Paduan nada yang terbentuk merupakan gabungan tiga nada yang terdiri atas satuan nada dasar akord, nada tertis dan nada kwintnya. Kodijat (1986:32) lebih lanjut mengatakan bahwa harmoni adalah selaras, sepadan, merupakan bunyi yang serentak menurut harmoni, yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan masing-masing akord.

Berpangkal dari hubungan akord-akord dalam sebuah lagu, dalam ilmu harmoni terdapat istilah yang membahasnya lebih *detail*, yakni kadens. Menurut

Muttaqin (2008: 120), kadens adalah “pungtuasi” dalam musik sebagai titik peristirahatan yang tersusun dari serangkaian akor-akor yang bergerak sedemikian rupa untuk menandai berakhirnya suatu frase atau seksi dan memulai sesuatu yang lain.

Menurut Banoe (2003: 68) ada tujuh macam kadens, antara lain: 1) kadens sempurna, 2) kadens tidak sempurna, 3) kadens setengah, 4) kadens plagal, 5) kadens prigris, 6) kadens autentik dan 7) kadens tipuan.

Kadens sempurna (*perfect cadence*) adalah suatu bentuk perjalanan, pergerakan, atau progresi akor IV – V – I. *Imperfect cadence* atau dengan nama lain kadens tidak sempurna adalah perjalanan akor I – V yang dapat didahului akor lain.

Kadens setengah (*half cadence*) merupakan kadens dengan urutan akor I ke V, lazim terdapat di tengah kalimat lagu ibarat koma dalam suatu kalimat panjang. Kadens setengah juga dapat didahului akor lain sebelum I – V. Menurut Muttaqin (2008: 122), akor-akor pada kadens setengah biasanya bergerak dari akor apa saja menuju akor V. Walalupun demikian, dalam musik abad ke-19 dan ke-20, kadang-kadang kalimat musik berakhir pada akor II, III, atau IV, sehingga fenomena seperti ini perlu dipertimbangkan juga sebagai kadens setengah.

Kadens plagal yakni progresi akor subdominan ke tonika, misalnya akor IV – I (dalam tangga nada mayor), dan iv – i (dalam tangga nada minor). Kadens plagal terbagi atas kadens plagal murni sempurna dan kadens plagal tidak sempurna. Kadens plagal murni sempurna yaitu penataan nada sopran dan bass yang bergerak ke tonika. Pada musik yang menggunakan sitem modal, yaitu

musik Abad Pertengahan (misalnya komposisi *motet*), pergerakan plagal sering digunakan sebagai kadens final atau menutup keseluruhan karya (Muttaqin, 2008: 121).

Berikutnya adalah kadens prigis atau *phrygian cadence* yakni apabila akhiran lagu yang jatuh ke akor I dialihkan ke akor III berderajat mayor. Kadens prigis terasa sangat lembut sehingga ada yang menyebutnya sebagai kadens feminin (*feminine cadence*).

Kadens autentik (*authentic cadence*) adalah kadens dengan urutan akor V ke I, juga sering disebut sebagai *perfect authentic cadence*. Menurut Muttaqin (2008: 120), kadens autentik memiliki karakteristik yang tegas yang tidak hanya berfungsi untuk mengakhiri satu kalimat, bagian atau seksi, tapi juga mengakhiri keseluruhan komposisi. Kadens autentik menggunakan susunan akor V – I, hal ini mewakili setiap formasi dominan (misalnya V7, vii7).

Kadens yang terakhir yakni kadens tipuan atau *deceptive cadence* yakni kadens dengan urutan akor V ke VI, dikenal pula sebagai *interrupted cadence* atau kadens terputus. Menurut Muttaqin (2008: 121-122), kadens deseptif ialah pergerakan akor apa saja yang menuju akor VI atau dari akor V ke harmoni apa saja yang tidak diduga kehadirannya. Kadens ini memiliki kecenderungan menipu; pendengar mengharap akor berikutnya sebagai solusi yang tegas namun dalam kenyataannya menuju akor-akor lain yang berada di luar dugaan pendengar.

2.2.3 Lagu

Lagu adalah rangkaian nada yang dipadukan dengan irama dan dilengkapi dengan syair sehingga membentuk harmonisasi yang indah. Lagu merupakan

salah satu bentuk musik yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan cerita dan pesan yang berasal dari perasaan seseorang terhadap orang lain.

Menurut Parker dalam (Djohan 2003:4) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atau frekuensi, bentuk, amplitudo, dan durasi yang diinterpretasikan melalui otak manusia. Begitu juga dengan lagu yang merupakan curahan musik yang dibentuk sedemikian rupa dengan memadukan unsur-unsur musik oleh seseorang untuk menyampaikan musikalitas dan cerita di balik lagu itu sendiri.

Geoffrey Madel mengatakan dalam (Madell 2002:126), "*it is peculiar genius of music to capture and evoke patterns of intentional feeling such as expectations, desires, joyful, sadness even madness*". Artinya, "*ciri khas yang luar biasa dari musik adalah dapat menangkap dan membangkitkan pola perasaan seperti pengharapan, keinginan, kegembiraan, kesedihan bahkan kegilaan*".

Prier (1996:19) mengatakan bahwa musik adalah suatu peristiwa yang hidup. Musik sesungguhnya bertentangan dengan peraturan. Adanya Ilmu Bentuk, Ilmu Harmoni dan Ilmu Kontrapung, serta ilmu-ilmu musik lainnya tidak dibuat *lebih dahulu* untuk *nanti* mengatur musik, tetapi merupakan *kesimpulan* dari pergaulan dengan musik. Musik ada yang berbunyi enak dan ada pula yang berbunyi kurang enak, namun inilah yang diteliti oleh beberapa orang dan lama-kelamaan peristiwa tersebut diungkapkan dalam rumusan *peraturan*.

Penciptaan musik dengan memutlakkan peraturan tanpa peduli pada perasaan, melahirkan musik atau lagu yang benar namun rasanya kering dan mati.

Berbeda dengan penciptaan musik yang mencetuskan kesan-kesan di hati atau perasaan tanpa peduli pada peraturan, maka mungkin akan melahirkan musik atau lagu yang hidup namun terasa ada kesalahan yang membuat pendengarnya terganggu. Menggabungkan kedua sisi dalam penciptaan musik tersebut akan menjadi penyelesaian diantara kedua masalah yang terkuak. Pesan dalam penciptaan musik yang ingin disampaikan, diatur dengan ‘wadah’ peraturan musik, sehingga akan melahirkan musik yang hidup dan bermutu.

2.2.4 Makna Syair

Syair atau lirik lagu adalah puisi yang sebuah karya sastra (puisi) yang diolah bersama dengan nada dan melodi. Karya sastra yang satu ini adalah karya seni yang bermedium bahasa. Terkait dengan pesan syair, bahasa merupakan simbol yang digunakan sebagai medium dalam membentuk sebuah karya seni yang bermakna. Bahasa pada syair lagu memiliki kaidah-kaidah puisi yaitu terdapat unsur emotif melalui bunyi dan kata. Selain itu untuk memperoleh kesan tertentu seperti puisi, bahasa syair lagu juga bersifat ringkas-padat. Hal ini disebabkan syair lagu telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Syair lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Syair lagu memiliki kesamaan dengan sajak tetapi hanya saja dalam syair lagu mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide melalui syair lagu diperkuat dengan

melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan syair lagu dan warna suara penyanyinya, tetapi dalam pemaknaan dan penyampaian pesan syairnya, keduanya sama-sama bertujuan menciptakan makna dan memberikan pesan kepada setiap pembaca atau pendengarnya.

Terkait dengan penyampaian makna dari satu orang dengan yang lainnya, proses tersebut berhubungan dengan adanya interaksi. Proses penyampaian makna merupakan *subject matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionis-simbolis (Poloma, 1984: 261). Interaksi-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu.

Blumer (dalam Poloma, 1984) menyatakan bahwa interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis, yakni; 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, 2) makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, 3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Cooley (dalam Poloma, 1984), imajinasi yang dimiliki manusia merupakan fakta masyarakat yang solid dan berfungsi sebagai suatu warisan realitas dunia subjektif. Berkaitan dengan pengkajian makna syair lagu di kalangan komunitas pecinta dangdut radio Pop Semarang, teori interaksionis simbolik tentang manusia dan makna, manusia tahu betul bahwa bagaimana menilai sebuah syair lagu memiliki makna dan bagaimana menginterpretasikan makna tersebut.

Manusia atau seseorang memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahannya dan pembentukan tindakan (Poloma, 1984: 262-263). Telah diungkapkan oleh Blumer (dalam Poloma, 1984: 264) bahwa manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”.

Interaksionisme-simbolis yang diterangkan oleh Blumer mengandung sejumlah “*root-images*” atau ide-ide dasar, antara lain sebagai berikut:

Pertama, masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. Kedua, interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. *Interaksi-interaksi non-simbolis* mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bahasa merupakan simbol yang berarti dan paling umum.

Ketiga, objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke

dalam tiga kategori yang luas: (a) objek fisik, seperti meja, tanaman atau mobil; (b) objek sosial, seperti ibu, guru atau teman; (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer (dalam Poloma, 1984) membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia objek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi-simbolis. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada objek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang berbeda terhadap sapi di Amerika Serikat dan di India. Objek (sapi) sama, tetapi di Amerika sapi dapat berarti makanan, sedang di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, objek-objek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

Keempat, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua objek, lahir di saat proses interaksi simbolis. Kelima, tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer (dalam Poloma, 1984: 268) menyatakan bahwa, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan oleh orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.

Keenam, tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut dengan tindakan bersamayang dibatasi sebagai

“organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”, ungkap Blumer (dalam Poloma, 1984: 269). Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Blumer (dalam Poloma, 1984: 270) menegaskan bahwa, metodologi interaksi-simbolis merupakan pengkajian fenomena sosial secara langsung atau dikatakan “pendekatan yang mendasar untuk mempelajari secara ilmiah kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia”. Blumer mengetengahkan dua model pegamatan (*inquiry*) yang memungkinkan pengkajian fenomena sosial secara langsung: penjelajahan dan pemeriksaan. Penjelajahan (*exploration*) merupakan metode fleksibel yang memberi peluang bagi para peneliti “bergerak ke pemahaman yang lebih tepat mengenai bagaimana masalah seseorang harus dikemukakan, mempelajari data apa yang tepat, mengembangkan ide-ide mengenai jalur-jalur hubungan bagaimana yang signifikan dan mengembangkan peralatan konseptual seseorang dari sudut apa yang sedang dipelajarinya mengenai dunia kehidupan”, ungkap Blumer (dalam Poloma, 1984:270).

Makna menurut Edi Sedyawati (dalam Wadiyo, 2002) meliputi empat hal, yakni: 1) apakah suatu seni dapat dinikmati atau tidak? 2) apakah suatu seni dapat menyentuh rasa atau tidak? 3) apakah suatu seni dapat menimbulkan imajinasi atau tidak? 4) apakah suatu seni dapat mewujudkan nilai budaya atau tidak?.

2.2.5 Dangdut

Lohanda (dalam Siti Aesijah; Moh. Muttaqin, 2010) menyatakan bahwa irama dangdut muncul dan dikenal pada tahun 1960-an dengan pemunculan Ellya

Khadam yang mengangkat hit-nya “Boneka dari India”. Pendapat lain dikemukakan oleh Simatupang (dalam Siti Aesijah; Moh. Muttaqin, 2010) yang menyimpulkan *“the term itself (dangdut) was derived from the sound of a pair of small drums played in this particular music”*. Satu lagi pendapat yang menyimpulkan *“the dangdut (pronounced as “dank-doot” in English) is typically Indonesian. This music is derived from orkes Melayu (Malay orchestra). The term of the dangdut is derived from the percussion sound (“tra-dunk-dunk”) = Dang and the longer beat followed (“doot”) = Dut”* dikemukakan oleh Djuanda (dalam Siti Aesijah; Moh. Muttaqin, 2010).

Telah dikemukakan Aesijah; Moh. Muttaqin (2010:27) beberapa uraian yang disimpulkan oleh beberapa orang, seperti Frederick (dalam Aesijah& Muttaqin, 2010) yang menyatakan bahwa musik dangdut sering dilecehkan, dicap imitasi, tanpa identitas dan tidak bermutu. Tanggapan lain muncul dari Harsono (dalam Aesijah& Muttaqin, 2010) yang mengungkapkan bahwa musik dangdut adalah jenis musik yang paling mengena bagi rakyat kecil yang tertindas kehidupan ekonominya, lapisan masyarakat yang masih hidup dalam angan-angan dan nyaris hampa.

Ditinjau dari syairnya, musik atau lagu dangdut berkisah tentang perjuangan hidup, hak asasi manusia, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, memiliki kekuatan menyoroti kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Aesijah; Moh. Muttaqin 2010:27).

Musik dangdut berkembang seiring dengan perkembangan elektronik yang menjamah dunia musik Indonesia. Awalnya musik Dangdut merupakan jenis

musik etnis tertentu, yakni etnis Melayu. Musik Dangdut, kepopulerannya meluas sampai ke seluruh penjuru/ pelosok tanah air Indonesia tidak hanya populer bagi masyarakat Melayu (Wadiyo 2008:103).

Secara musikologis, aspek-aspek musikal dalam musik Dangdut sama dengan aspek-aspek musikal yang terdapat pada musik jenis lain yaitu ritme, melodi, dan harmoni. Sedangkan menurut Wadiyo (2008:103), dangdut merupakan jenis seni yang bentuk fisiknya bersahaja, baik ditinjau dari gagasan/ pesan lagu, irama, melodi, harmoni, dan teknik-teknik yang berhubungan dengan bahan dan penyajiannya.

Diukur dari jumlah penduduk, pendukung, penggemar, dan peminat, popularitas musik dangdut boleh dikatakan mampu menyandang predikat sebagai *mass music* (musik yang digemari orang banyak) di Indonesia. Musik dangdut merupakan salah satu musik yang sangat akrab bagi masyarakat di seluruh nusantara dari Sabang sampai Merauke, sebuah musik yang diidentifikasi baik di luar maupun di dalam negeri sebagai sebuah kesenian khas Indonesia.

2.2.6 Populer

Popularitas merupakan sebuah pencapaian yang seseorang dapatkan dalam masyarakat. Bagaimana tidak? Dengan memiliki popularitas, seseorang akan lebih dilirik dan diperhatikan oleh orang lain di dalam masyarakat. Mendapatkan popularitas menuntut seseorang harus mencetak potensi, prestasi dan tindakan yang baik agar diterima oleh masyarakat dengan baik pula.

Menurut AA Kunto A dalam (<http://aakuntoa.com/> yang diunduh pada 19 Februari 2015) , popularitas menekankan pada faktor keterkenalan, baik positif

maupun negatif. Respon yang melekat pada popularitas adalah sanjungan (jika menyangkut hal positif), dan cacian (jika menyangkut hal negatif). Ukuran popularitas adalah seberapa banyak orang/ merek/ institusi disebut, diperbincangkan, dipertukarceritakan. Semakin banyak dan sering disebut, tercapailah ukuran popularitas tersebut. Kini media informasi bisa merekam dan mencatat popularitas secara kasat, yakni seberapa sering muncul di televisi, seberapa sering diulas di media cetak, dan juga seberapa mudah ditemukan dalam perbincangan di media sosial.

2.2.7 Komunitas Pecinta Dangdut “Jampi” Radio Pop Semarang

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas manusia merupakan individu-individu yang memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Komunitas&oldid=9223623> (diunduh pada tanggal 8 Juni 2015).

Radio Pop Semarang adalah stasiun radio yang memiliki format siaran musik dangdut. Radio yang beralamatkan di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah ini merupakan radio nomor satu di Semarang berdasarkan hasil survey AC Nielsen Wave 3 tahun 2012. Kiprahnya dalam mengudarakan musik dangdut berhasil mencuri perhatian masyarakat dan telah cukup banyak memiliki pendengar setia atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Pop Mania”. Banyaknya penggemar radio Pop dapat dibuktikan melalui atensi atau *feedback* baik terhadap radio ini melalui berbagai media sosial, seperti *facebook*, pesan singkat berupa

salam-salam atau meminta lagu (*request*) dalam setiap program siaran radio Pop, dan juga *twitter*.



Gambar 2.1 Logo Komunitas “Jampi” Radio Pop Semarang
(Sumber: foto diambil oleh Dian, 2 Juli 2015)

Komunitas ini memiliki berbagai kegiatan seperti; pertemuan *off air* satu bulan sekali (biasanya di akhir bulan), beberapa *workshop* dengan mendatangkan pembicara ke studio atau di luar studio, rekreasi atau melakukan kunjungan ke suatu tempat, dan kegiatan sosial (misal: bagi-bagi nasi kotak ke jalan di bulan ramadhan), dan lain sebagainya. Keakraban dan kekeluargaan terasa sangat kental di dalam komunitas ini. Beberapa anggota komunitas “Jampi” yang sudah bergabung sejak lama mengaku kecintaannya terhadap dangdut sekaligus kepeduliannya terhadap masalah sosial, adalah hal yang mendorongnya untuk selalu memberikan dedikasi penuh ke dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan komunitas.

Anggota komunitas Jampi mencapai 200 orang lebih yang berasal dari wilayah Semarang, Demak, Salatiga dan lain-lain. Komunitas ini diikuti mayoritas dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak. Mereka (anggota komunitas Jampi) merupakan pendengar setia yang setiap hari bersua di beberapa program acara siaran radio Pop Semarang. Komunitas ini terbentuk sejak tahun 2009 dan masih lestari mempertahankan eksistensi hingga sekarang.

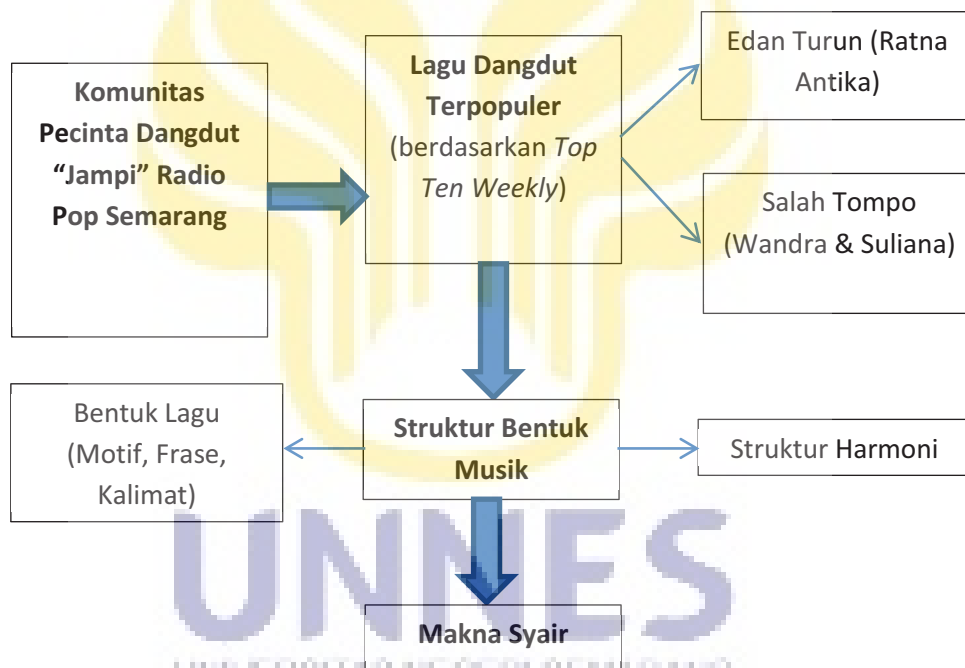
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir merupakan pokok-pokok yang digunakan sebagai acuan atau fokus dalam suatu penelitian, dalam hal ini yakni penelitian tentang struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang. Kerangka berpikir untuk digunakan dalam penelitian tentang struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, menjelaskan bagaimana alur atau langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian. Dimulai dengan berpangkal pada komunitas pecinta dangdut “Jampi” sebagai pusat untuk mendapatkan dua sampel lagu dangdut terpopuler, kemudian menganalisa struktur bentuk musik lagu dangdut terpopuler meliputi bentuk lagu, kalimat, frase, motif, struktur harmoni dan kadens-kadens menggunakan teori ilmu bentuk musik milik Prier. Setelah membedah dan menganalisis struktur bentuk musik, langkah selanjutnya adalah melakukan pembedahan atau analisa terhadap makna syair lagu dangdut

terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, dalam hal ini makna syair lagu terkait dengan segi penikmatan, menyentuh rasa, menumbuhkan imajinasi dan mewujudkan nilai budaya bagi komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang.

Berikut adalah kerangka berpikir yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



(Sumber: tabel dibuat oleh Dian, 22 Agustus 2015)

Seperti Pada *Tabel 2.1*, berpangkal dari komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi terkait lagu dangdut populer (*top ten weekly*) hingga didapati lagu

“*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*” sebagai dua lagu terpopuler pada saat penelitian berlangsung di radio Pop Semarang. Langkah berikutnya yakni menganalisis struktur bentuk musik kedua lagu dangdut terpopuler dengan menggunakan teori Ilmu Bentuk Musik dari Prier yang terdiri atas penjabaran tentang bentuk lagunya (motif, frase, kalimat, bagian) dan struktur harmoninya (kadens, akor).

Langkah berikutnya untuk menguraikan makna syair yang terdapat dalam lagu “*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*” adalah menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blumer, sebagaimana telah digunakan juga oleh Poloma untuk menganalisis hal-hal kehidupan masyarakat yang pada penelitian ini dianalogikan ke dalam kehidupan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang. Makna yang diangkat dalam penelitian ini terkait dengan makna syair lagu secara kemas lagu antara lain dari segi penikmatan lagu, menyentuh rasa, menumbuhkan imajinasi dan mewujudkan nilai budaya. Peneliti akan membedah atau menganalisis makna syair lagu dangdut terpopuler dengan metode wawancara terhadap para pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, peneliti akan mengolah interpretasi-interpretasi pecinta dangdut dengan teori Edi Sedyawati serta interpretasi peneliti sendiri dalam pembahasan terkait empat *point* tentang makna syair lagu dangdut terpopuler, yakni antara lain apakah dapat dinikmati, dapat menyentuh rasa, dapat menumbuhkan imajinasi dan dapat mewujudkan nilai budaya atau tidak bagi para pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat ditarik simpulan bahwa struktur bentuk musik yang terdapat pada dua lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang menggunakan tanggana diatonis *Minor*, merupakan lagu yang berbentuk dua bagian dan menggunakan lirik berbahasa daerah Banyuwangi. Hasil penelitian berdasarkan analisis tentang bentuk dan struktur harmoni terhadap dua lagu terpopuler yakni lagu “*Edan Turun*” dan lagu “*Salah Tompo*”, dapat dijelaskan bahwa kedua lagu tersebut menggunakan tanggana diatonis minor, menggunakan tanda sukat 4/4, merupakan bentuk lagu dua bagian dengan urutan kalimat A, B, A', B', B'.

Selain menguraikan struktur bentuk musik, dapat ditarik simpulan juga bahwa penelitian terkait makna syair lagu yang terkandung dalam kedua lagu dangdut yang diteliti yakni “*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*”. Berdasarkan analisis tentang makna syair, lagu “*Edan Turun*” dan lagu “*Salah Tompo*” memiliki makna “berdakwah” atau bercerita tentang suatu nasehat bagi setiap pendengar lagu-lagu ini. Selain makna lagu yang berisi tentang “dakwah”, lagu ini bermakna bagi para pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang karena dapat dinikmati dengan baik oleh kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, kemudian dapat menyentuh rasa atau perasaan, mewujudkan imajinasi serta dapat mewujudkan nilai sosial budaya bagi komunitas “Jampi”.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat penulis berikan terkait penelitian struktur bentuk musik dan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, yang pertama peneliti menyampaikan bahwa komunitas “Jampi” layak dan patut untuk mendapatkan pengakuan publik yang lebih luas jangkauannya. Komunitas ini sebaiknya dipertahankan dan terus diadakan pembaharuan terkait dengan kegiatan-kegiatannya, anggotanya, dan juga pengenalan atau publikasinya terhadap masyarakat luas. Menurut penulis, di Semarang, banyak kalangan masyarakat dari berbagai wilayah atau daerah yang menggemari musik dangdut, maka alangkah membanggakannya jika komunitas ini dapat merangkul lebih banyak lagi anggota untuk mengembangkan citra komunitas “Jampi” di ranah dunia musik dangdut di Semarang, bahkan di Jawa Tengah.

Berkaitan dengan struktur bentuk musik lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, lagu-lagu bernuansa Jawa Timur-an seperti kedua lagu yang telah diteliti dan dianalisa peneliti, kedua lagu ini perlu untuk dipertahankan dalam hal penciptaan lagunya yang khas, unik dan kaya akan irama antara lain irama musik regge, pop, *slow rock* dan juga dangdut berjenis koplo. Penciptaan variasi dalam kemasan lagu seperti ini sangat menarik untuk dijadikan sarana pengajaran musik atau musik sebagai sarana edukasi/ pendidikan. Sebagai seorang sarjana Pendidikan Seni Musik, struktur bentuk musik dalam kedua lagu terpopuler yang sudah dianalisa ini, dapat dijadikan contoh sebagai lagu-lagu yang memiliki unsur ciri khas yakni

kentalnya musik khas Banyuwangi atau Jawa Timur-an yang memiliki kekayaan musikal meliputi rangkaian melodi, progresi akor, irama dan penggabungan beberapa gender musik yang dijadikan satu kesatuan yang apik dan bermakna.

Berkaitan dengan makna syair lagu dangdut terpopuler di kalangan komunitas pecinta dangdut “Jampi” radio Pop Semarang, menurut peneliti makna “berdakwah” atau bercerita tentang nasehat yang terdapat pada lagu “*Edan Turun*” dan “*Salah Tompo*” ini perlu dipertahankan karena *content* atau isi syairnya penuh dengan makna dan puitis. Selanjutnya, kedua lagu ini dapat dijadikan acuan untuk diciptakannya lagi lagu-lagu dengan syair berbahasa daerah Banyuwangi ataupun bahasa daerah lainnya, bahwa lagu dangdut berbahasa daerah juga memiliki makna yang kuat dan baik serta puitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S., & Muttaqin. (2010). Musik Dangdut: Suatu Kajian Bentuk Musik. *Harmonia Vol. 10 No. 1*.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kodijat, L. (1986). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Madell, G. (2002). *Phylosophy, Music and Emotion*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Muttaqin, M. (2006). Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. *Harmonia Vol. VII No. 2*.
- Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 1 Untuk SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Poloma, M. M. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- SJ, Prier. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Wadiyo; dkk. (2008). *Lagu Daerah Jawa Karya Nartosabdho dan Manthous: Kajian Tentang Bentuk Musik dan Pesan Lagunya*. Semarang: FBS UNNES.
- <http://aakuntoa.com/>
(diunduh pada tanggal 19 Februari 2015)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Struktur> (diunduh pada tanggal 20 Februari 2015)
- <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Komunitas&oldid=9223623> (diunduh pada tanggal 8 Juni 2015)
- <http://imgarcade.com/1/ratna-antika/> (diunduh pada 28 Juli 2015)
- <https://www.youtube.com/watch?v=Cf0NAnU6fLI>



Gambar 5 Kegiatan Tenda Ta'jil Komunitas Jampi



Gambar 6 Kegiatan Tenda Ta'jil Komunitas Jampi